

PAPER TEORI AKUNTANSI

KELOMPOK 6

Inaya Salwa Iasya 2413031036

Adzra Ati'iqah 2413031056

MENILAI TEORI POSITIF KEBIJAKAN AKUNTANSI

I. PENDAHULUAN

Teori akuntansi positif berfokus pada penjelasan suatu proses dengan memanfaatkan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi, serta penerapan kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk menghadapi situasi di masa depan. Contohnya, teori ini berusaha menjawab mengapa banyak perusahaan tetap menggunakan metode biaya historis, sementara perusahaan lain memilih untuk mengganti teknik akuntansinya. Dengan kata lain, teori akuntansi positif tidak hanya menjelaskan praktik yang sudah ada, tetapi juga berupaya memprediksi fenomena akuntansi yang mungkin terjadi.

Dalam menilai teori positif kebijakan akuntansi, terdapat beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Teori kontrak menekankan pentingnya hubungan perjanjian antara pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan. Teori agency menjelaskan potensi konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal, sehingga pilihan kebijakan akuntansi sering kali dipengaruhi oleh kepentingan pribadi manajemen. Sementara itu, teori signaling melihat kebijakan akuntansi sebagai media penyampaian informasi yang dapat memengaruhi persepsi investor dan pihak eksternal lainnya. Di sisi lain, teori empiris menekankan pada pengujian bukti nyata melalui data untuk menjelaskan mengapa praktik akuntansi tertentu lebih dipilih oleh perusahaan.

Dengan demikian, penilaian terhadap teori positif kebijakan akuntansi tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan teori kontrak, agency, signaling, dan

empiris. Kombinasi perspektif tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai alasan dan konsekuensi dari pemilihan kebijakan akuntansi dalam dunia nyata.

II. TINJAUAN TEORI

2.1 Sejarah Teori Akuntansi Positif dan Perkembangannya

Sejarah munculnya teori akuntansi positivis berawal dari pengertian positivisme dalam filosofi. Positivisme diperkenalkan oleh Francis Biken dan kemudian dipopulerkan oleh dua filosofi asal Perancis, yakni Henry Saint Simon. Konsep ini mendominasi diskursus filsafat ilmu pada abad ke 20. Positivisme dapat dianggap sebagai kelanjutan dari empirisme yang menekankan pentingnya objektivitas dalam ilmu. Dengan demikian, positivisme mengukuhkan pandangan objektif tentang realitas dalam doktrin kesatuan pengetahuan. Teori ini menyusun kriteria untuk pengetahuan, khususnya melalui metode verifikasi empiris yang netral, penggunaan bahasa logis berbasis empiris dan menjelaskan. Positivisme menolak segala hal yang tidak dapat dibuktikan sebagai subjek pemeriksaan ilmiah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dapat dianggap positif jika berlandaskan pada fenomena yang nyata.

Paham positivisme menjadi pondasi bagi penelitian akuntansi positif yang pertama kali diperkenalkan dalam karya-karya, yaitu hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham. Perkembangan berikutnya dalam studi akuntansi melibatkan konsep biaya transaksi, informasi, teori biaya agensi, kontrak utang, kompensasi, dan dampak pengeluaran lobi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pemikiran-pemikiran ini menghasilkan berbagai hipotesis tentang pemilihan metode akuntansi.

Pemanfaatan konsep kontrak utang, kompensasi, dan proses politik untuk menjelaskan serta meramalkan pemilihan metode akuntansi memberikan landasan teoritis dalam penelitian akuntansi. Teori akuntansi positif mulai mendapatkan perhatian luas ketika Watts dan Zimmerman menerbitkan artikel berjudul "towards a positive theory of the determination of accounting standard". Artikel ini menjadi tonggak bagi paradigma penelitian akuntansi yang mengedepankan teori akuntansi positif dengan pendekatan empiris kualitatif, yang dapat digunakan untuk memperkuat praktik akuntansi yang sudah ada atau menciptakan model baru untuk teori akuntansi di masa mendatang.

Teori akuntansi positif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena akuntansi yang bisa diamati dengan memberikan penjelasan di balik peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam konteks ini, teori akuntansi positif berusaha untuk mendeskripsikan dan meramalkan efek yang mungkin timbul jika mengambil keputusan tertentu (Nurul Fitriani & Aminatuzzuhro, 2023).

III. PEMBAHASAN

3.1 Perkembangan Awal Teori Akuntansi Positif

Perkembangan teori akuntansi telah mengalami beberapa tahap signifikan, dimulai dari pendekatan pragmatis hingga positif, yang masing-masing memberikan sumbangsih yang berarti terhadap pemahaman dan penerapan akuntansi. Teori pragmatis lebih menekankan pada praktik nyata dan penerapan langsung di dunia usaha, memberikan pedoman praktis bagi para pelaku bisnis untuk mengatasi masalah sehari-hari. Pada fase ini, akuntansi dipandang sebagai alat teknis untuk mendukung kegiatan operasional, yang menjadi dasar awal dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar akuntansi. Pendekatan ini menegaskan bahwa fungsi akuntansi adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan baik di level operasional maupun strategis.

Seiring berjalannya waktu, muncul kebutuhan untuk pendekatan yang lebih analitis dan berdasarkan data. Teori positif muncul untuk memenuhi keperluan tersebut dengan menyediakan kerangka kerja yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku dalam akuntansi. Teori ini bergantung pada data empiris dan analisis statistik demi memahami fenomena akuntansi yang ada di berbagai organisasi. Dengan demikian, teori positif menjadi relevan untuk menjelaskan kompleksitas pelaporan keuangan serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana keputusan akuntansi diambil dan dilaksanakan dalam berbagai konteks.

Namun, teori positif juga mendapat kritik. Ada beberapa keterbatasan, terutama dalam menangkap aspek normatif yang sering menjadi elemen penting dalam praktik akuntansi. Kritik ini menunjukkan bahwa meskipun teori positif memberikan penjelasan yang solid, pendekatan tersebut memerlukan pelengkap berupa kerangka normatif yang memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini membuka jalan untuk

pengembangan teori akuntansi yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan bisnis modern, di mana isu etika dan tanggung jawab sosial semakin menjadi fokus utama dalam praktik akuntansi.

Dengan demikian, peralihan dari teori pragmatis ke teori positif mencerminkan perubahan yang rumit dalam bidang akuntansi. Teori pragmatis memberikan dasar yang kuat untuk praktik akuntansi, sementara teori positif memberikan sudut pandang analitis yang diperlukan untuk memahami dan memperkirakan perilaku akuntansi dalam konteks yang lebih luas. Keduanya saling melengkapi dan berperan dalam pengembangan teori akuntansi yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh dunia usaha saat ini (Azlina, dkk., 2025).

3.2 Hubungan Teori Akuntansi Positif dengan Teori Kontak, Agency, Signaling, dan Empiris

Teori Positif Akuntansi (Positive Accounting Theory/PAT) pada dasarnya berusaha menjelaskan mengapa perusahaan memilih kebijakan akuntansi tertentu dan apa akibatnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam perkembangannya, PAT sangat erat kaitannya dengan beberapa teori pendukung. Teori kontrak melihat laporan keuangan sebagai bagian dari perjanjian formal antara pihak-pihak yang terlibat, misalnya manager, pemegang saham, maupun kreditur. Pemilihan metode akuntansi sering kali dilakukan agar isi kontrak, seperti rasio keuangan dalam perjanjian utang, bisa terpenuhi.

Teori agency menjelaskan bahwa adanya hubungan principal agent menimbulkan konflik kepentingan, karena manager mungkin lebih mementingkan bonus atau keuntungan pribadi, sementara pemilik ingin laporan yang benar-benar menggambarkan kondisi Perusahaan. Maka PAT mencoba memprediksi pilihan kebijakan akuntansi yang digunakan manager untuk mengurangi atau memanfaatkan konflik tersebut, misalnya melalui hipotesis bonus plan atau debt covenant.

Teori signaling menekankan bahwa kebijakan akuntansi juga bisa menjadi sarana komunikasi atau sinyal dari manajemen kepada pihak luar. Misalnya, perusahaan yang yakin kinerjanya baik mungkin memilih metode akuntansi yang lebih

transparan agar memberi kesan positif bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tidak hanya soal kontrak dan konflik kepentingan, tetapi juga strategi memberi informasi ke pasar.

Teori empiris menjadi dasar metodologi PAT, hipotesis-hipotesis dalam PAT tidak hanya berhenti sebagai konsep, tetapi diuji dengan data nyata dari laporan keuangan Perusahaan, sehingga dapat dibuktikan apakah pilihan akuntansi benar-benar sesuai dengan yang diprediksi.

IV. KESIMPULAN

Perkembangan teori akuntansi menunjukkan perjalanan yang dinamis, dimulai dari teori pragmatis yang berorientasi pada praktik nyata hingga munculnya teori positif akuntansi (PAT) yang lebih analitis dan berbasis data empiris. Teori pragmatis berfungsi sebagai fondasi awal dengan menjadikan akuntansi sebagai alat praktis dalam mendukung aktivitas bisnis dan pengambilan keputusan. Namun, seiring meningkatnya kompleksitas dunia usaha, teori positif hadir dengan fokus utama untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku akuntansi melalui bukti empiris. Dengan demikian, peralihan ini bukanlah pergantian total, melainkan proses saling melengkapi: teori pragmatis memberikan dasar praktis, sedangkan teori positif menambahkan kerangka analitis untuk memahami dinamika akuntansi dalam berbagai konteks.

Dalam praktiknya, PAT tidak berdiri sendiri, melainkan sangat terkait dengan beberapa teori pendukung. Teori kontrak menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari kesepakatan antara pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga pilihan kebijakan akuntansi sering dipengaruhi oleh isi kontrak, misalnya dalam perjanjian utang. Teori agency menunjukkan bahwa hubungan principal-agent menimbulkan konflik kepentingan, sehingga kebijakan akuntansi diprediksi dapat digunakan manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau mengurangi biaya keagenan. Sementara itu, teori signaling menekankan peran akuntansi sebagai sarana komunikasi, di mana manajemen menggunakan pilihan metode akuntansi untuk memberikan sinyal tertentu kepada investor atau pasar. Terakhir, teori empiris menjadi

landasan metodologis PAT, karena hipotesis-hipotesis di dalamnya dibuktikan melalui pengujian data nyata.

Secara keseluruhan, perkembangan dari teori pragmatis hingga teori positif, ditambah keterkaitan PAT dengan teori kontrak, agency, signaling, dan empiris, menunjukkan bahwa teori akuntansi terus berevolusi mengikuti kebutuhan zaman. Akuntansi tidak lagi hanya dipandang sebagai alat teknis untuk pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen analitis, komunikasi, dan pengendalian yang relevan dengan tantangan bisnis modern. Hal ini mempertegas pentingnya integrasi antara pendekatan praktis, analitis, dan normatif agar teori akuntansi mampu menjawab kebutuhan praktik, menjaga etika, sekaligus mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, Najibullah, & Agustina (2025). Perkembangan Teori Akuntansi: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal of Islamic Economic and Law*, 2(1), 20-26.
- Murwani, A. S. (2013). TEORI AKUNTANSI: TELAAH LITERATUR TERHADAP TEORI NORMATIF DAN TEORI POSITIF. Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 16(1), 11-23.
- Nurul, F., & Aminatuzzuhro (2023). Mengupas Kelemahan Teori Akuntansi Positif Melalui Pendekatan Asistotelian. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 8(2), 1-12.
- Setyasari, N., Rahmawati, I. Y., Tubastuvi, N. N., & Aryoko, Y. P. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, board diversity, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020). Master: *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 2(1), 61-74.